

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Etika Guru Dalam Pendidikan Menurut Imam Ghozali

#### 1. Etika

##### a. Pengertian Etika

Etika berasal dari kata latin: *Ethic* (us), sedangkan bahasa Gerik *Ethikos a body of moral principles or values ethic*, arti sebenarnya adalah ke biasaan, habit, costum. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa itu). Dari masa ke masa pengertian etika itu sendiri berubah contoh seperti dimasa sekarang yang mempunyai arti suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat”.<sup>1</sup>

Selain etika digunakan pula istilah akhlak, yang tercetak dari lafadz *khulqun* yang memiliki makna perilaku, tingkah laku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia. Secara istilah memiliki makna sesuatu yang menerangkan tentang perilaku yang terpuji dan tidak terpuji, baik dan buruk, benar dan salah, yang mengontrol kehidupan manusia dan menilai perbuatan dan keperibadian manusia dalam kehidupan.<sup>2</sup>

Etika dan akhlak dalam pandangan Imam Qurthubi yaitu sifat yang dimiliki seseorang, yang menjadikan dia dapat berinteraksi dengan orang-orang lain. Etika atau akhlak ada dua macam yaitu akhlak yang terpuji dan ada yang tercela. Secara umum makna etika atau akhlak yang terpuji adalah kamu menghiasi prilaku dengan akhlak yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain, menumbuhkan rasa keadilan dan belas kasih dari sifat-sifat terpuji lainnya. Diantara sifat-sifat terpuji lainnya yaitu memaafkan, lapang dada, dermawan, sabar, belas kasih, kasih sayang, tolong menolong terhadap sesama, mencintai, bersikap lemah lembut dan sejenis itu. Sedangkan Akhlak yang tercela adalah sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat terpuji tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Rafsel Tas’adi, *Pentingnya Etika dalam Pendidikan ta’dib*, Volume 17, No. 2 (Desember 2014), 190.

<sup>2</sup> Syarifah Habibah, “*Akhlaq Dan Etika Dalam Islam*,” *Jurnal, Pesona Dasar* Vol. 1 No. 4, (Oktober 2015). 73

<sup>3</sup> Perkataan Imam Al-Qurthubi yang di nukil oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani di dalam kitabnya *Fathul Bari*: 1/456.

Akhlak pada dasarnya telah dimiliki seseorang, bisa diketahui dengan melihat perilaku atau perbuatan yang dilakukan. Jika perbuatan seseorang menunjukkan kebaikan maka disebut akhlak mahmudah. Dan sebaliknya apabila perbuatan yang di kerjakan tidak baik maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah.

Pengertian etika sama seperti akhlak menurut pendapat ulama yang mengatakan bahwa akhlak merupakan etika Islam. Di dalam buku kamus istilah etika adalah bagian filsafat yang mengajarkan tentang budi pekerti yang baik dan buruk.<sup>4</sup> sementara itu dalam kamus munawwir juga di terangkan bahwa etika dan akhlak termasuk kalimat mutarodif yaitu beda kalimat tapi bermakna sama<sup>5</sup>.

Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzibul Akhlak* di terangkan bahwa: “Khuluk ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran”.<sup>6</sup> Beliau juga berpendapat dalam diri manusia memiliki dua sifat yaitu pertama bersifat alamiah dan bertolak dari watak seperti marah dan gembira karena sesuatu yang remeh. Kedua perilaku yang terbentuk melalui kebiasaan atau usaha.

Melihat definisi etika di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai budi pekerti, yakni kesemuanya tatanan, undang-undang, aturan, kaidah dan hukum yang terdiri dari bentuk perintah dan larangan.

Pada dasarnya yang dimaksud etika yaitu sesuatu yang menjadikan kehidupan manusia menjadi bahagia dan memberikan akhir yang husnul khotimah. Tujuan utama etika adalah menentukan, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita, moral dari perorangan dan masyarakat baik universal khususnya masyarakat profesi.<sup>7</sup>

Etika mempunyai fungsi sebagai penilai terhadap perilaku yang dikerjakan manusia, fungsi tersebut untuk menententukan baik atau buruk perilaku manusia itu sendiri.

---

<sup>4</sup> Rafsel Tas'adi, *Pentingya Etika dalam Pendidikan 190 ta'dib*, Volume 17, No. 2 (Desember 2014).

<sup>5</sup> Muhammad Fairus, *A.W.M.Munawir kamus almunawwir arab-indonesia terlengkap*, (pustaka progressif, isbn 979-8956-17-6), Hal 254.

<sup>6</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, Beirut,(Libanon: Darul Kutub Al-ilmiah, 1985), 25.

<sup>7</sup> Istighfarotur Rahmaniayah, (2009:62).

Dengan demikian etika tersebut berperan sebagai pencetus atau penilai terhadap tingkah laku manusia yang lebih mengacu pada nilai yang sudah ada sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia.

“I Gede A.B. Wiranata dalam bukunya menuliskan beberapa pendapat para ahli tentang fungsi etika, di antaranya adalah Rohaniawan Franz Magnis-Suseno, ia menyatakan bahwa etika berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan”.<sup>8</sup>

## **b. Macam Macam Etika**

Etika adalah sebagai ilmu yang mempelajari tentang nilai-nilai budi pekerti dan tanggaan etis, sama halnya dengan berbicara moral. Manusia disebut etis, manusia dalam kehidupan wajib memiliki etika, karena dalam kehidupan jika seseorang tidak memiliki etika dia akan sulit untuk berinteraksi dengan lainnya, sulit untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhab rohani maupun jasmani, dan juga etika termasuk menerangkan tentang norma-norma dan nilai-nilai untuk kehidupan yang lebih baik. Nilai nilai tersebut menjabarkan tentang polah fikir perilaku manusia dan bersosialisasi. Maka dari itu ada dua pembagian tentang etika yaitu:

### 1) Etika Deskriptif

Etika deskriptif adalah ilmu yang menjelaskan tentang sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan sebagai sesuatu yang sangat bernilai. Etika ini mengkaji pada sesuatu secara kritis dan rasional. Etika deskriptif ini termasuk bidang ilmu pengetahuan empiris dan memiliki hubungan dengan kajian sosiologi. Terkait dengan bidang sosiologi, etika deskriptif berusaha meneliti perilaku yang di lakukan manusia.

Etika deskritif mempunyai dua bagian yaitu sejarah moral dan fenomenologi. Sejarah moral mempunyai tugas untuk meneliti cita-cita, aturan-aturan dan norma-norma moral yang pernah diberlakukan dalam kehidupan manusia pada kurun waktu dan suatu tempat tertentu atau dalam suatu lingkungan besar mencakup bangsa-bangsa. Sedangkan fenomenologi moral adalah etika deskriptif yang berupaya menemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomena moral yang ada menemukan dan

---

<sup>8</sup> Istighfarotur Rahmaniayah,(2009:64).

menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu kultur tertentu.<sup>9</sup>

Etika deskriptif mungkin merupakan suatu cabang sosiologi, tetapi ilmu tersebut penting bila kita mempelajari etika untuk mengetahui apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap tidak baik.<sup>10</sup> Kaidah etika yang biasa dimunculkan dalam etika deskriptif adalah adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan.

## 2) Etika Normatif

Berbagai sikap, perilaku dan perbuatan yang dimiliki oleh manusia yang didasari dengan norma agama dan diterapkan sesuai dengan akhlak yang baik akan menjadikan hidup menjadi lebih baik dan bermanfaat. Etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun dan memberi petunjuk kepada manusia agar bertindak secara baik dan menghindarkan manusia dari hal-hal yang buruk, sesuai dengan aturan atau norma yang telah ditentukan dan berlaku di masyarakat<sup>11</sup>.

## c. Pembagian Etika

Manusia dalam kehidupan ini tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan yang namanya sosialisasi terhadap sesama, lebih lebih bagaimana ia berhubungan terhadap penciptanya yaitu Allah SWT dan rasulnya. Untuk itu manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih baik ada beberapa perilaku atau etika seseorang untuk berinteraksi kepada sang khaliq ataupun sesamanya, di antaranya:<sup>12</sup>

### 1) Etika Kepada Allah SWT

Etika yang terpuji seseorang kepada Allah yaitu selalu bertutur kata, berperilaku baik, beribadah dengan sungguh-sungguh seperti shalat, puasa dan sebagainya, atau melalui perbuatan tertentu yang menggambarkan

<sup>9</sup> Abd Haris, *Pengantar Etika Islam.*, hal 7.

<sup>10</sup> A. Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995), 93.

<sup>11</sup> Rafsel Tas'adi, *Pentingnya Etika dalam Pendidikan 196 Ta'dib*, Volume 17, No. 2 (Desember 2014).

<sup>12</sup> Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam, Jurnal, Pesona Dasar* Vol. 1 No. 4, (Oktober 2015), 73

hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah. Berikut ini beberapa akhlak terhadap Allah SWT:

- a) Beriman yaitu meyakini dengan hati dan perbuatan pada wujud dan keesaan Allah.<sup>13</sup> Meyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan qadha dan qadhar dan meyakini bahwasannya Allah mempunyai sifat-sifat yang sempurna.<sup>14</sup>
- b) Takwa yaitu patuh kepada segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah baik secara lahiriyah atau batiniah.
- c) Ikhlas yaitu menjernihkan hati dari berbagai perbuatan yang dapat mengotori kejernihan hati.<sup>15</sup>
- d) Khusyuk yaitu kumpulnya pikiran dengan perasaan jiwa dalam melaksanakan sesuatu yang sedang di lakukan atau melaksanakan dan meninggalkan perintah dengan bersungguh-sungguh. Khusyuk akan menimbulkan ketenangan jiwa dan perasaan pada orang yang melakukannya. Karena segala bentuk perintah yang dilakukan dengan khusyuk akan menimbulkan kebahagiaan dan ketenangan. Khusyuk dapat di ketahui dengan perasaan nikmat ketika melakukan sesuatu.
- e) Huznudzan yaitu berperasangka baik kepada Allah SWT. Meyakini apa yang telah ditakdirkan merupakan sesuatu yang terbaik untuk manusia.
- f) Tawakal yaitu menyerahkan segala hasil urusan kepada Allah setelah berikhtiyar.
- g) Syukur yaitu ungkapan yang berupa mengagungkan Allah atas nikmat yang telah diberikan pada seseorang. Ungkapan syukur di lakukan dengan ucapan perilaku dan perbuatan.<sup>16</sup>
- h) Sabar yaitu menerima dengan lapang atas sesuatu cobaan yang menimpa kepada kita.

---

<sup>13</sup> Ali Bin Muhammad Aj Jurjani, *At Ta'rifat*, Al Haromain, 38.

<sup>14</sup> Abbas Bin Hamzah, *Ar Risalatut Tauhid*, Maktabah Makmuriyah, Juz 2, Hal 4

<sup>15</sup> Ali Bin Muhammad Aj Jurjani, *At Ta'rifat*, Al Haromain, 11.

<sup>16</sup> Ali Bin Muhammad Aj Jurjani, *At Ta'rifat*, Al Haromain, 126.

- i) Tasbih adalah mensucikan Allah dari sesuatu baik yang kurang dan sesuatu yang baru.<sup>17</sup> Karena Allah memiliki sifat yang sempurna, tidak ada yang kurang darinya.
- j) Istighfar yaitu bermunajat pengamunan kepada Allah, untuk memberi ampunan atas segala kesalahan yang pernah dilakukan.
- k) Takbir yaitu memuja Allah dengan melafadkan Allahu akbar dhohir batin.
- l) Doa yaitu memohon kepada Allah supaya hajat dikabulkan, dengan menggunakan lafadz tertentu, serta dengan tuntunan yang telah diajarkan Rasulullah saw.

## 2) Etika Terhadap Rasulullah Saw

Nabi Muhammad SAW adalah seorang nabi dan Rasulullah yang memiliki akhlaq paling mulia. Beliau manusia yang terjaga dari maksiat, menghindari dan menjahui perbuatan dosa, sabar, pemalu, tuturkatanya fasih dan jelas, suka memberi (dermawan), jujur dan amanah, tawadhu', pemaaf, penyayang tidak sombong, cerdas, tepati janji, lembut, dan lapang dada. Beliau mencintai orang lemah, miskin dan sering duduk bersama mereka, sehingga beliau dicintai para sahabat dan orang-orang di sekitarnya melebihi harta bendanya.

Untuk itu dalam kehidupan ini seorang muslim harus memiliki perilaku yang mencerminkan budi pekerti yang baik kepada Rasulullah saw. Adapun cara tersebut yaitu:

- a) Iman dan Ridha kepada Nabi Muhammad SAW  
Beriman dan ridha kepada Nabi Muhammad SAW dengan kata lain kita harus meyakini dan menerima tentang kenabian dan kerasulan beliau, menjaduh seorang utusan untuk memberi kabar baik tentang kenikmatan dan kabar buruk tentang siksaan.
- b) Taat dan mengikuti Nabi Muhammad SAW  
Mengikuti dan mentaati Nabi Muhammad SAW adalah sesuatu perilaku yang harus dilakukan bagi setiap orang yang beriman. Keimanan dan ketaatan seseorang kepada Allah dan rasulnya akan

---

<sup>17</sup> Ali Bin Muhammad Aj Jurjani, *At Ta'rifat*, Al Haromain, 55.

menjadikan dia orang yang mempunyai kemuliaan dan derajat tinggi.

c) Cinta kepada Nabi Muhammad SAW

Bukti rasa cinta yang di tunjukkan seseorang kepada Nabi Muhammad adalah setiap waktu sering menyebut beliau dan mencintai sesuatu yang berhubungan dengan beliau seperti keluarga beliau.

d) Mendoakan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW

Bukti seseorang mempunyai etika terhadap Nabi Muhammad SAW adalah sering menyebut dan membaca shalawat serta salam terhadap beliau.

e) Melanjutkan misi Nabi Muhammad SAW

Di antara etika seorang muslim terhadap Nabi Muhammad SAW yaitu memperluas dan menjunjung tinggi nilai-nilai islam. Dan inilah tugas kita selanjutnya sebagai seorang muslim. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

عن ابن عمر رضی اللہ عنہ قال : قال رسول اللہ صلی اللہ علیہ وسلم بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (راوہ البخاری و الترمذی)

Artinya: “Dari ibnu umar r.a, rasulullah saw bersabda: Sampaikanlah dari ku walau hanya satu ayat. (HR. Bukhari dan Tirmidzi)”<sup>18</sup>

3) Etika Kepada Diri Sendiri

Syariat agama islam menyuruh manusia agar menjaga jasmani (hifdul jasad) dan rohani (hifdun nafs) dari segala sesuatu yang dapat merusak. Menjaga tubuh dengan hidup sehat seperti menjaga kebersihan, mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan olahraga. Menjaga rohani kita mulai dari akal pikiran dan hati dengan cara selalu berfikir positif dan berdzikir. Karena asupan diri manusia bukan hanya makanan dan minuman saja akan tetapi asupan spiritual pada jiwa sangatlah diperlukan. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Asy-Syam :9-10:

---

<sup>18</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, *Mana Bukti Cintamu Pada Nabi*. Html <https://Muslim.Or.Id/2150-23/08/2020>.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya : “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”(QS. Asy-Syam:9-10).<sup>19</sup>

Dalam ayat diatas menjelaskan sungguh beruntunglah orang orang yang mensucikan dirinya dengan ke taqwaan dan berbuat baik.dan sungguh malang bagi orang orang yang memendam atau menghilangkan sifat sifat baiknya dan memendam potensi berbuat baik. Untuk itu ada beberapa perilaku atau etika yang harus di terapkan pada diri manusia antara lain:

- a) Dapat dipercaya (*al-Amanah* ), yaitu perilaku yang terpuji, dapat dipercaya dan jujur yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, sesuatu tersebut bisa berupa harta, rahasia, atau kepercayaan lainnya.
- b) Benar (*as-Shiddqu*), yaitu perilaku yang mencerminkan sesuai dengan kenyataan baik itu ucapan atau perbuatan.
- c) Adil (*Al-‘adl*), yaitu sikap yang menunjukkan tidak mengunggulkan salah satu dan meenerapkan sesuai dengan tempatnya. Allah juga telah memerintah manusia untuk bersifat adil kepada sesama manusia.

Allah SWTberfirman:

وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : “Dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.(QS. Al-Hujurat :9).<sup>20</sup>

- d) Menjaga kesucian (*Al-Ifafah*), yaitu melindungi dan menjaga diri dari sesuatu perbuatan yang tercela dan sesuatu yang menjadikan hina.

<sup>19</sup> Al Quran Al Karim, *Terjemah Bahasa Indonesia*. Menara Kudus, Al,II/B/0.06/ /VI/ 2006 Hal 595.

<sup>20</sup> Al Quran Al Karim, *Terjemah Bahasa Indonesia*..Menara Kudus, Al,II/B/0.06/ /VI/ 2006 Hal 516.

- e) Malu (*al-Haya* ), yaitu sikap yang mencegah diri sendiri dari perbuatan yang tidak pantas dilakukan. Dalam *Kitab Ta'rifat* di jelaskan bahwasanya al-haya' adalah menjaga dan tidak mengikuti hawa nafsu dari sesuatu yang data menjerumuskan kepada kemungkaran. Haya' an nafsi yaitu sesuatu yang diciptakan allah pada seseorang dibagi menjadi dua yaitu malu terhadap diri sendiri seperti menjaga aurat dan haya' al imani yaitu mencegah dari melakukan maksiat karena takut terhadap Allah swt.<sup>21</sup>
- f) Berani (*As-Syajaah* ), yaitu sikap yang dapat menguasai hawa nafsu. Syaja'ah (berani) bukanlah semata-mata berani berkelahi mengalahkan semua musuhnya di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang yang dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya sesuai tuntunan ajaran agama.
- g) Mampu (*Al-Quwwah*), yaitu kekuatan yang terdapat pada fisik, jiwa atau semangat dan pikiran atau kecerdasan. Dalam kitab ta'rifat di jelaskan al-quwwah adalah kesanggupan makhluk dari pekerjaan yang berat<sup>22</sup>.
- h) Sabar (*Ash-Shabru*), yaitu tabah ketika terkena musibah dan dalam mengerjakan sesuatu. Imam Ghozali mengatakan makna sabar terbentuk keterpaduan tiga aspek, yaitu pengetahuan, suasana hati dan perbuatan<sup>23</sup>.
- i) Pengasih (*Ar-Rahman*), yaitu sifat mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk.
- 4) Etika Terhadap Keluarga  
Etika terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Kita harus berbuat dan berperilaku baik kepada anggota keluarga terutama kepada orang tua. Ayah yang memberikan kita nafkah serta mendidik, Ibu yang telah mengandung, menyusui dan mengasuh kita. Mereka berdua memberikan kasih sayang yang tiada tara. Firman Allah :

<sup>21</sup>Ali Bin Muhammad Aj Jurjani, *At Ta'rifat*, Al Haromain, Hal 92.

<sup>22</sup> Ali Bin Muhammad Aj Jurjani, *At Ta'rifat*, Al Haromain, Hal 177

<sup>23</sup> Imam Ghozali, *Mukhtashor Ihya Ulumiddin Dar Al-Fajr Li Al Turas*, (Kaero,2010), 389

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا  
 وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ  
 أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ  
 نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا  
 تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ  
 الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Aku perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya sampai tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang engkau ridhai. Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (Q.S Al-Ahqaf :15).<sup>24</sup>

##### 5) Etika kepada kedua Orang tua

Orang tua adalah sosok yang sangat penting bagi seorang anak, mereka yang melahirkan kita di dunia. Orang tua yang membesarkan anak-anaknya memiliki peran penting dalam perkembangan pola pikir anaknya. Dalam istilah orang tua bukan hanya seseorang yang

<sup>24</sup> Al Quran Al Karim, *Terjemah Bahasa Indonesia*. Menara Kudus, Al,II/B/0.06/ /VI/ 2006 Hal 504

melahirkan anaknya saja, akan tetapi orang yang mendidik termasuk kata gori orang tua, hal ini bisa dikatakan hubungan biologis (orang tua kandung) atau sosial (orang yang mengajar memberi tuntunan ilmu). Untuk itu seorang anak harus berbakti kepada orang tuanya. Allah swt dalam al quran surat al luqman ayat 14 berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan kami wasiatkan (wajibkan) kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada akulah kembalimu.”(QS. Luqman:14).<sup>25</sup>

#### 6) Etika terhadap Masyarakat

Berakhlak terhadap masyarakat dengan akhlak atau etika yang baik termasuk perintah nabi . karena manusia sesungguhnya mempunyai potensi untuk berbuat buruk kepada sesamanya. Rasulullah memerintah kepada umat manusia untuk saling mengasihi satu sama lain dan berbuat baik kepada sesama. Yahya Bin Syarifuddin An Nawawi berkata dalam *Kitab Arbain Nawawi*:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya: “ Bertaqwalah kamu kepada Allah di manapun berada, iringilah perbuatan buruk yang telah dilakukan dengan perbuatan baik yang dapat menghapusnya. Dan berakhlaklah kepada orang orang dengan akhlak yang baik” (HR. At Tirmidzi).<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Al Quran Al Karim, *Terjemah Bahasa Indonesia*. Menara Kudus: 2006, 504.

<sup>26</sup> Yahya Bin Syarifuddin Annawawi,*Syarah Ar Bain Nawawi,Fii Ahaditsis Shohihah An Nabawiyah*,(Toko Kitab Hidayah Surabaya), 57.

## 7) Etika kepada tetangga

Etika terhadap tetangga merupakan perilaku yang diperintah agama. Menyayangi dan mangasihi mereka, saling tolong menolong kepada tetangga adalah perintah Rasulullah Saw. Mereka yang selalu berbuat baik terhadap tetangganya berarti dia telah menjalankan perintah Rasulullah saw. Sebagaimana sabda beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: “Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa Salam bersabda, “Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>27</sup>

Menurut Imam Ghozali dalam memuliakan tetangga bisa dilakukan dengan etika sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Memberikan salam.
- 2) Mendoakan tatangga yang terkena musibah
- 3) Ta’ziyah ketika salah satu keluarga tetangga ada yang meninggal.
- 4) Memberikan ucapan selamat jika mereka mendapat kenikmatan.
- 5) Bahagia ketika mereka dalam keadaan kebahagiaan dan saat mendapatkan nikmat.

<sup>27</sup>Yahya Bin Syarifuddin Annawawi, *Syarah Ar Bain Nawawi, Fii Ahaditsis Shohihah An Nabawiyah*, (Toko Kitab Hidayah Surabaya), Hal 51.

<sup>28</sup>Hadits Arbain, *Berkata Yang Baik Memuliakan Tamu Dan Tetangga*.html, <https://Rumaysho.Com/18958>.

- 6) Mengungkapkan kata maaf.
- 7) Menjaga pandangan pada tetangga yang bukan mahram nya.
- 8) Menjaga harta benda mereka jika pergi.
- 9) Berperilaku baik terhadap keluarga mereka.
- 10) Saling mengingatkan tentang urusan agama.

## 2. Guru

### a. Pengertian Guru

Kata guru dalam bahasa arab yaitu mu'allim yang berarti orang yang memberi pengetahuan. Guru dalam bahasa lain disebut *teacher* yang berarti pengajar. Ada juga guru prihat yaitu orang yang mengajarkan ilmu dengan cara memberi pelajaran tambahan setelah belajar di sekolah. Kata mu'allim yang merupakan istilah bagi seorang yang mendidik atau orang yang mentransfer ilmu lewat pembelajaran, banyak di gunakan dikalangan para ahli ilmu dan ulama untuk menunjukkan rasa penghormatan. Kata ustadz termasuk istilah yang di gunakan untuk pengajar dalam pendidikan pengetahuan agama islam.

Istilah guru di masa sekarang adalah kata yang sering di terapkan dalam pendidikan dan diucapkan manusia, meskipun menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Kebutuhan akan keberadaan guru dalam kehidupan sangat penting bagi manusia untuk menyongsong kelangsungan hidup masa depan. Hal tersebut sudah terjadi pada zaman dahulu yaitu ketika Allah mengajarkan ilmu kepada nabi adam untuk berdebat dengan malaikat. Karena Allah akan membangun peradaban di dunia lewat seorang kholifah yaitu nabi adam beserta keturunannya. Peradaban didunia ini terbangun dengan adanya sosok seoran guru dan Allah lah yang pertama. Allah SWT menjelaskannya dalam surat al-baqoroh ayat 31:<sup>29</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-

<sup>29</sup> Al Quran Al Karim, *Terjemah Bahasa Indonesia*. Menara Kudus: 2006, 504.

benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!” (QS. Al-Baqoroh : 31).

Guru merupakan tenaga pendidik yang menyalurkan dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru haruslah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya sesuai ilmu yang dimiliki. Dengan keilmuannya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.<sup>30</sup>

Pengertian guru dalam perspektif Al-Qur'an merupakan seorang yang memiliki peran sebagai ulama, yakni seorang yang mendalami ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang, kemudian ilmu tersebut disampaikan kepada umat manusia dengan dasar kewajiban yang telah diajarkan oleh agama sebagai wujud rasa takut seorang hamba kepada Allah swt. Maka dari itu peran guru yang berfungsi sebagai pendidik yang berilmu yang mengajarkan ilmu yang dimiliki sangatlah di butuhkan untuk kelangsungan hidup manusia yang lebih baik. Mereka memberikan petunjuk akan perbuatan yang baik dan yang buruk, karena mereka termasuk pewaris para nabi.<sup>31</sup> Dalam al-Quran Allah berfirman:<sup>32</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanya lah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” ( QS. An-nahl 43).

Bahasa pendidik dalam pandangan agama islam mempunyai banyak sebutan yaitu ustadz, mu'allim, murabbi, mu'addib, mudarris dan mursyid. Dalam prakteknya memiliki tugas masing-masing yaitu:<sup>33</sup>

<sup>30</sup>Mohammad S. Rahman, *Etika Berkomunikasi Guru*, Jurnal Iqra' Vol.3. No1, Januari – Juni (2009).

<sup>31</sup> Abuddin Nata, hal. 108.

<sup>32</sup> *Al Quran Al Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia*. Menara Kudus, Al,II/B/0.06/ /VI/ 2006 Hal 272.

<sup>33</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, (2013), hal. 80

- 1) Ustadz sebuah kata yang di gunakan bagi professor yaitu orang yang berkontribusi terhadap kemampuannya dalam mengembangkan tugasnya.
- 2) Mu'allim dalam ilmu bahasa arab tercetak dari masdar lafadz ta'lim yang berarti mengajar yaitu orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan pengajaran ilmu pengetahuan, penghayatan serta penerapan.
- 3) Murabbi tercetak dari kata tarbiyyan yaitu orang yang membimbing dan mempersiapkan siswa agar mampu berkreasi serta dapat mengatur dan memelihara hasil kreasinya tersebut agar tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitar.
- 4) Mu'addib tercetak dari kata ta'diban yang mempunyai arti moral, etika dan adab.
- 5) Mudarris berasal dari kata tadrisun yaitu seseorang yang mempunyai pemikiran yang peka terhadap informasi serta memperbarui ilmu pengetahuan dan potensinya secara berkelanjutan, dan berupaya mencerdaskan siswanya, menghilangkan kebodohan mereka, serta mengembangkan keterampilan mereka sesuai dengan potensi pada siswa.
- 6) Mursyid adalah sebuah istilah yang sering di pakai sebagai sosok seorang guru dalam ilmu tasawuf . pengertiannya adalah seseorang yang menunjukkan jalan yang benar dengan cara ruhaniyah membaca ayat al-quran dan dzikir, serta dapat di jadikan panutan, teladan dan konsultan bagi muridnya.

#### **b. Peranan Guru.**

Seorang guru mempunyai peran tersendiri bagi muridnya, beliau dianggap sebagai seorang yang mampu memberi solusi atas kesulitan dan menolong dirinya dari segala masalah. Menurut pandangan Dr.Rusman,M.pd peran guru sebagai berikut:<sup>34</sup>

- 1) Guru sebagai demonstrator, yaitu guru menguasai materi bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dan memberikan inovasi dalam pembelajaran, sebab hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

---

<sup>34</sup>Rusman. *Model-Model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.( 2016 ) Hal. 62-64.

- 2) Guru dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning managers). Guru mampu mengontrol pembelajaran, sebab pembelajaran yang bertele-tele akan menjadikan murid jenuh dan kurang semangat dan kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.
- 3) Guru sebagai fasilitator yaitu guru mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, maupun surat kabar. Begitu juga sebagai mediator, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
- 4) Guru sebagai evaluator yang baik, yaitu guru melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

Peranan diatas termasuk sebagai salah satu pegangan untuk memudahkan guru dalam keberhasilan pembelajaran. Etika yang baik akan memungkinkan tingkat keberhasilan lebih tinggi dibandingkan dengan etika guru yang kurang baik dalam mengajarnya. Menurut I.L.Pasaribu dalam bukunya yang berjudul Proses Belajar Mengajar adalah guru yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Memegang tinggi ideologi Negara Pancasila. Perilaku kita sehari-hari harus menunjukkan isi dari kandungan pancasila, karena dalam pancasila mengandung petunjuk yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengenal dan menggunakan prinsip didaktik dalam setiap mengajar. Alangkah janggalnya seorang yang mengajar tak mengetahui dan tak menjauhkan prinsip didaktik.
- 3) Memahami situasi serta menghormati murid sebagai subjek. Karena itu guru hendaknya menjauhkan diri dari otoriter.
- 4) Memahami bahan pelajaran yang diberikan. Orang yang demikian harus menguasai bahan serta mengetahui manfaatnya.
- 5) Dapat menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.

- 6) Memperhatikan perbedaan individu. Setiap anak mempunyai perbedaan dan kesanggupan dalam mengolah pelajaran.
- 7) Berusaha mengembangkan semua aspek kepribadian emosional, estetik, etika, intelek, sehingga anak yang bersangkutan dapat bekerja sama dengan orang lain.
- 8) Memiliki mental health, pekerjaan mengajar harus dilandasi kesehatan mental yang baik, karena guru berusaha mendewasakan murid.
- 9) Memiliki persiapan sebelum mengajar harus merumuskan serta mempersiapkan pelajaran, menentukan dan merumuskan tujuan dari pada pengalaman belajar itu sendiri, menyusun suatu rencana strategi pengajaran dan menyusun rencana untuk menilai efektivitas dari pada rencana strategi pengajaran.

#### **b. Etika Guru**

Guru adalah seorang yang menjadi motivator, memberi pemahaman atau petunjuk bagi murid muridnya untuk menjadikan mereka pribadi yang berguna memberi kemanfaatan bagi masyarakat, sehingga mereka memiliki kemuliaan di mata orang. Untuk data tercapainya tujuan tersebut guru harus memiliki sifat-sifat baik, agar dalam setiap kegiatan mengajar dan mendidik dapat terlaksana dengan baik dan maksimal. Syekh Imam Hafid Hasan menjelaskan bahwasannya guru harus memiliki beberapa sifat sifat yang baik, karena dalam diri murid masih memiliki pribadi yang lemah yang masih tergantung dan perlu tuntunan pada gurunya, untuk itu perilaku guru pasti akan ditiru, maka dari itu guru harus memiliki sifat tersebut.<sup>35</sup>

- 1) Takwa, guru di mata murid adalah seorang yang taat beribadah, menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT.<sup>36</sup>
- 2) Tawadhu', yaitu menunjukkan rasa rendah diri dan santun tanpa merendahkan harga diri terhadap sesama.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Hafid Hasan Lil Masud, *Etika Guru*, Taisirul Kholaq, Maktabah Wa Mathbaah Ahmadihan Surabaya, 6.

<sup>36</sup> Hafid Hasan Lil Masud, *Etika Guru*, Taisirul Kholaq, Maktabah Wa Mathbaah Ahmadihan Surabaya, 2

<sup>37</sup> Hafid Hasan Lil Masud, *Etika Guru*, Taisirul Kholaq, Maktabah Wa Mathbaah Ahmadihan Surabaya, 40

- 3) Sabar yaitu sikap menahan suatu cobaan atau kenikmatan yang menimpa pada seseorang.
- 4) Halim (santun) yaitu sifat yang mendorong ada seseorang untuk meninggalkan balas dari orang yang menganiayanya padahal ia dapat membalasnya.<sup>38</sup>

Seorang guru di usahakan mempunyai perilaku yang menunjukkan pada perilaku yang terpuji, untuk itu KH Hasyim Asyari menjelaskan etika yang harus ada pada bagi guru yaitu:<sup>39</sup>

- 1) Selalu ingat kepada Allah
- 2) Taqwa
- 3) Thuma'ninah
- 4) Waroi
- 5) Tawadhu'
- 6) Khusyu' kepada Allah
- 7) Berpedoman ada ilmu dalam setiap keadaan
- 8) Tidak bergantung ada dunia
- 9) Tidak memuliakan dunia
- 10) Zuhud

### 3. Kode Etik Profesi guru

#### a. Pengertian profesi guru

Secara etimologi, istilah profesi berasal dari bahasa inggris yaitu *profession* atau bahasa latin, *profecus* yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mamu atau ahli dalam melakukan sesuatu pekerjaan. Sedangkan secara terminology, profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pengetahuan teoritis sebagai instrument untuk melakukan perbuatan praktis bukan pekerjaan manual. Jadi suatau profesi harus memiliki tiga komponen yaitu pengetahuan, keahlian dan persiapan akademik.<sup>40</sup>

Menurut Hamalik profesi pada hakikatnya adalah pernyataan atausuatu janji terbuka, bahwa seorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.

---

<sup>38</sup>Hafid Hasan Lil Masud, *Etika Guru*, Taisirul Kholaq, Maktabah Wa Mathbaah Ahmadihan Surabaya, 38

<sup>39</sup> Hasyim Asyari, *Adabul Alim Walmutaalim*, Maktabah Atturatsi Al Islami Hal 55

<sup>40</sup> Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya : Salsabila Putra Utama. 2013),15.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Sehingga pekerjaan yang bersifat profesional jika memenuhi hal-hal berikut, yaitu:<sup>41</sup>

- 1) Bersangkutan dengan profesi
- 2) Memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.
- 3) Mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu kepandaian khusus yang dimiliki oleh seseorang yang di peroleh melalui pendidikan, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan tersebut.

b. Kode etik guru

Guru harus menyadari bahwa jabatan guru adalah suatu profesi yang terhormat, terlindungi, bermartabat dan mulia. Karena itu mereka harus menjunjung tinggi profesi. Mereka mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab.

Guru selalu menampilkan kemampuannya secara professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan jalur pendidikan formal, baik pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah. Mereka harus memiliki kemampuan yang tinggi sebagai sumberdaya utama dan kepribadian yang luhur untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut undang-undang nomor 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian. Pasal 28 undang-undang ini dengan jelas menyatakan bahwa : *“pegawai negeri sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan di dalam dan diluar kedinasan”*.<sup>42</sup> Dalam penjelasan undang-undang tersebut dinyatakan bahwa dengan adanya kode etik ini, pegawai negeri sipil sebagai aparatur

---

<sup>41</sup> Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya : Salsabila Putra Utama. 2013), 16.

<sup>42</sup> Soetjipto Dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cita, 2011), 31.

Negara, abdi Negara dan abdi masyarakat mempunyai pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Selanjutnya, dalam kode etik pegawai negeri sipil itu di gariskan pula prinsip-prinsip pokok tentang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pegawai negeri.

Dari uraian ini kelihatan, bahwa kode etik suatu profesi adalah norma-norma yang harus dipatuhi oleh setiap anggota profesi didalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat. Norma-norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagi para anggota profesi tentang bagaimana mereka melaksanakan profesinya dan larangan-larangan, yaitu ketentuan-ketentuan tentang apa yang tidak boleh dilaksanakan oleh mereka, melainkan juga menyangkut tingkah laku anggota profesi ada umumnya dalam pergaulannya sehari-hari di masyarakat.

Kode etik guru merupakan pedoman sikap erilaku yang bertujuan menematkan guru sebagai profesi terhormat, mulia dan bermartabat yang dilindungi undang-undang. Kode etik di Indonesia, dalam melaksanakan tugas profesinya, guru menyadari sepenuhnya bahwa perlu ditetapkan kode etik guru Indonesia (KEGI) sebagai pedoman bersikap dan berperilaku yang baik dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik putra-putri bangsa. KEGI yang tercermin dalam tindakan nyata itulah yang disebut etika profesi atau menjalankan profesi secara beretika.<sup>43</sup>

Guru di Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang ibadah terhadap Tuhan yang Maha Esa, bangsa, dan Negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Oleh sebab itu guru Indonesia teranggil untuk menunaikan tugasnya dengan dasar-dasar sebagai berikut:<sup>44</sup>

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional

---

<sup>43</sup> Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya : Salsabila Putra Utama. 2013). 24.

<sup>44</sup> Soetjipto Dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cita, 2011), 34.

- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
  - 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
  - 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
  - 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
  - 7) Guru memelihara hubungan profesi, kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
  - 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu sarana perjuangan dan pengabdian.
  - 9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan
- c. Tujuan Kode Etik Profesi Guru

Kode etik profesi merupakan norma-norma yang harus dilaksanakan anggota dalam melaksanakan profesinya dan hidup dimasyarakat. Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Secara umum tujuan mengadakan kode etik adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

- 1) Untuk menjunjung tinggi martabat profesi
- 2) Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya
- 3) Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi
- 4) Untuk meningkatkan mutu profesi
- 5) Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi

Bisa diambil kesimpulan bahwa tujuan suatu profesi menyusun kode etik adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan anggota, meningkatkan pengabdian anggota profesi dan meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi.

#### 4. Pendidikan

##### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogi yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat

---

<sup>45</sup> Soetjipto Dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cita, 2011), 31.

pendidikan sebagai *educare* yaitu mengeluarkan dan menuntut, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik, yaitu memelihara dan memberi latihan ajaran, pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Secara istilah pendidikan mempunyai arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya, hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>46</sup>

#### **b. Macam Macam Pendidikan**

Berkaitan dengan pendidikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003 tertulis bahwa pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi satu sama lainnya. ketiga pendidikan tersebut termasuk jalur pendidikan yang diakui di Indonesia. Ketiga jalur tersebut secara ril memang telah berjalan sesuai dengan ketentuannya masing-masing. Kata “jalur” yang dimaksud oleh undang-undang diatas adalah tempat yang dilalui para peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dalam suatu proses pendidikan.<sup>47</sup>

##### 1) Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah jalur untuk mengembangkan dan mengasah potensi anak melalui keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Orang yang sangat berpengaruh dalam pendidikan informal adalah keluarga dan lingkungan.

---

<sup>46</sup>Nurkholis, *pendidikan dalam upaya memajukan teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 (Nopember 2013).

<sup>47</sup>Ahmad Darlis, *Hakikat Pendidikan Islam:Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal-NonFormal-Formal*,[http://jurnal tarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/viewFile/131/151](http://jurnal.tarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/viewFile/131/151)

## 2) Pendidikan Non formal

Pendidikan nonformal adalah jalur untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada peserta didik lewat pendidikan yang berada diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terprogram dan berjenjang. Oleh Abu Ahmadi (1992:64) menjelaskan lembaga pendidikan nonformal adalah semua bentuk pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah.

Pendidikan agama dan keagamaan telah diatur dalam peraturan pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan. Untuk pendidikan keagamaan Islam terdapat dalam pasal 21 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan diniyah termasuk kategori pendidikan nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Al-quran, diniyah takmilyah, atau bentuk lain yang sejenis.

## 3) Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah jalur untuk mengembangkan potensi, bakat dan pola pikir pada anak dengan pendidikan yang telah terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Hadari Nawawi (1993:220) mengelompokkan pendidikan ini kepada lembaga pendidikan yang kegiatannya dilaksanakan dengan sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya dan bakat agar mampu menjadi manusia yang sesuai dengan perintah Al-Quran.

Dalam buku pendidikan ada beberapa jenis pendidikan yang harus kita ketahui yaitu.<sup>48</sup>

### 1) Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid adalah jalur untuk memberikan peserta didik pengertian bahwasannya Allah SWT adalah dzat yang maha esa tiada yang menyekutukan. Pendidikan tauhid itu tidak hanya pengakuan bahwa Allah satu-satunya pencipta, namun keyakinan tersebut harus sejalan dengan semua aktivitas seorang hamba, keyakinan tersebut harus diwujudkan melalui ibadah, amal sholeh yang langsung ditujukan kepada Allah SWT tanpa

---

<sup>48</sup> Moh.In'ami, *Pendidikan Ekspektasi Vis Avis Relita*, Mibarda Punlising.

perantara serta hanya untuk dialah segala bentuk penyembahan dan pengabdian, ketaatan tidak karena syarat dan imbalan.<sup>49</sup>

## 2) Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani di tinjau dalam perspektif pendidikan islam manusia diciptakan dari dua unsur yaitu fisik (Jasmani) dan nonfisik (Ruhani). Jasmani dan rohani merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan dan selalu berhubungan serta saling berpengaruh, hingga Allah SWT menciptakan manusia dengan dua aspek ini di dunia untuk mencapai tujuan, fungsi dan tugasnya, dan di akhirat manusia dibangkitkan oleh Allah di akhirat dengan dua aspek ini juga untuk menerima segala balasan baik dan buruk-Nya.

Tujuan Pendidikan Jasmani dalam agama islam tidak bisa dipisahkan dari tujuan pendidikan agama islam secara umum. Tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh Pendidikan Islam adalah menciptakan manusia muslim yang bersyahadah kepada Allah SWT. Menunaikan fungsinya sebagai Abdullah dan melaksanakan tugasnya sebagai khalifah secara sempurna. Profil seperti inilah yang populer disebut insan kamil atau manusia paripurna.<sup>50</sup>

## 3) Pendidikan Ruhani

Al-quran telah menjelaskan ruh adalah urusan allah yang tidak diketahui oleh makhluknya kecuali atas ijinnya. Al quran juga menerangkan bagaimana menjaga sifat rohaniah manusia, diantaranya.<sup>51</sup>

a) Dzikrullah (mengingat dan menyebut nama Allah)

Dalam Alquran diterangkan surat al ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

<sup>49</sup> journal.Iai-Tribakti.Ac.Id/Index.Php/Tribakti/Article/View/190.

<sup>50</sup> Sadidul Kahar, *Pendidikan Jasmani Dan Pengaruhnya Dalam Pendidikan Islam*, jurnal.Iain,lhokseumawe.Ac.Id/Index.php/Itqan/Article/View/217.

<sup>51</sup> Kamaluddin, Pesan Dakwah, *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 02 No. 2 (Desember 2016).

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”. ( QS. Al-Ahzab : 41).<sup>52</sup>

b) Sholat

Allah SWT berfirman:

.....وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya; “Dan dirikanlah shalat sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.” (QS. Al-Ankabut :45).<sup>53</sup>

4) Pendidikan Keikhlasan

Secara bahasa ikhlas adalah meninggalkan sifat riya’ dalam menjalankan kebaikan. Sedangkan secara istilah menjernihkan hati dari sifat tercela. Maka dari itu ikhlas merupakan suatu sikap yang sangat dianjurkan dalam Islam dan memunyai kedudukan yang tinggi, karena dengan sikap ikhlas ibadah seorang hamba akan diterima oleh Allah SWT dan orang yang ikhlas akan dicintai oleh Allah swt. Ajaran islam mengajarkan pemeluknya untuk patuh dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kenyataan ini tidak bisa tercapai jika tidak diiringi dengan sikap ikhlas pada diri sendiri seorang hamba (‘abid).

5) Pendidikan Pembebasan

Seorang anak yang memasuki lembaga pendidikan di harap data menjadi manusia yang bebas yaitu bebas dari kebodohan, kejahatan, pengaruh negatif dan bebas dari segala hal yang disebut populasi kehidupan.<sup>54</sup>

6) Pendidikan Kesederhanaan

Pendidikan kesederhanaan menjadi suatu model penerapan gaya hidup yang proporsional , memperhatikan

<sup>52</sup> Al Quran Al Karim, *Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus: 2006, 423.

<sup>53</sup> Al Quran Al Karim, *Terjemah Bahasa Indonesia*. Menara Kudus: 2006, 401.

<sup>54</sup> Moh.In’ami, *Pendidikan Ekspektasi Vis A Vis Realita*,Mibarda Punlising, 55.

kebutuhan daripada keinginan dan mampu menahan diri terhadap segala godaan materi. Penerapan pendidikan ini dengan cara mensyukuri atas apapun yang diberikan oleh Allah. Jika seseorang mensyukuri limpahan rahmat Allah, karunia dan hidayah Allah, maka Ara yang ada itulah yang layak mendapat apresiasi. Disebutkan dalam Al Qur an surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. (QS. Ibrahim : 7).<sup>55</sup>

#### 7) Pendidikan Profetik

Pendidikan ini merupakan proses pengajaran tentang memahami siapa diri kita, menghormati orang lain dan tidak membeda bedakannya, supaya menjadi pribadi yang berkarakter religious, yang tidak hanya mengutamakan pada ilmu pengetahuan saja, melainkan harus diarahkan pada nilai-nilai religious.<sup>56</sup>

#### 8) Pendidikan Sikap

Sikap adalah perbuatan dan sebagai yang berdasarkan ada pada pendirian. Setia orang memiliki sikapnya masing masing berdasarakan pilihan dan kenyamananya. Siapapun boleh mengambil sikap terhadap persoalan persoalan individu, sosial, keagamaan, ekonomi budaya dan lainnya. Ketika seseorang memiliki sikap yang positif maka ini merupakan indikasi adanya ketaqwaan. Namun jika yang ia pilih sikap negatif, maka berarti dalam dirinya terdapat adanya kemungkarannya.

<sup>55</sup> Al Quran Al Karim, *Terjemah Bahasa Indonesia*. Menara Kudus: 2006, 256.

<sup>56</sup> Zainuddin Syarif, *Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius*, journal.Stainpamekasan.Ac.Id/Index.Php/Tadris/Article/View/397vol 9, No 1 (2014)

## 9) Pendidikan Dengan Ujian

Manusia dalam kehidupan akan di hadapan dengan masalah sesuai dengan apa yang telah di tetakan oleh Allah swt. Ujian berat ataupun ringan yang menimpa, sebaiknya manusia berfikir dan merenungkan semua hikmah dan pelajaran berharga di balik setiap ujian yang datang. Dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-fajr ayat 15:<sup>57</sup>

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيُكْفِرُ بِرَبِّهِ أَكْرَمًا

Artinya: “Adapun manusia jikalau Tuhannya mengujinya lalu dia di muliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku.” (QS. Al-Fajr:15).

Ayat diatas menjelaskan, setia ujian bukanlah hal yang buruk, karena dalam ujian pasti ada yang namanya hikmah, di antaranya yaitu Allah akan memuliakan hambanya yang bersabar dan ditinggikan derajatnya sebab ujian yang menyimpannya. Untuk itu bagi pelajar hendaknya dapat menganalisis sebuah ujian ke ranah yang positif.

## 10) Pendidikan agama islam

Pendidikan agama islam adalah suatu proses yang menuju ke arah tujuan yang di tetapkan sesuai ajaran agama islam. Pendidikan agama islam termasuk salah satu pendidikan yang terkenal di Indonesia, pendidikan ini atas dasar Al Quran dan Hadits dan dari ijma' dan qiyas.

**B. Penelitian Dahulu**

1. Skripsi saudara Paryono Nim: 11-11-0-175 jurusan tarbiyah progran studi pendidikan agama islam negeri salatiga tahun 2014 dengan judul penelitian “Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab *Ihya Ulumuddin*)”.<sup>58</sup>

Penelitian yang diteliti Paryono mempunyai beberapa tujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik pemikiran Imam Al-Ghazali, mengetahui bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak dan mengetahui

<sup>57</sup> <https://Tafsirweb.Com/12651-Quran-Surat-Al-Fajr-Ayat-15.Html>

<sup>58</sup> Paryono\_11110175.pdf <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>

bagaimana relevansi konsep pemikiran tentang pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali .

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, Imam Ghazali mengajarkan pendidikan keteladanan dan memakai *behavioristic* sebagai pendekatan dalam pendidikan. Konsep pendidikan yang di ajarkan Imam Ghazali dalam pendidikan peserta didik harus dipandang sebagai manusia secara menyeluruh dan menghargai mereka sebagai manusia.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Paryono dengan penelitian yang akan dikaji peneliti yaitu pada fokus penelitiannya. Saudara Paryono dalam penelitiannya fokus mengenai konsep pendidikan akhlak, sedangkan penelitian yang di kaji peneliti fokus kepada konsep etika guru dalam pendidikan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* serta relevansinya di pendidikan masa sekarang. Jadi baik secara tema dan judul berbeda. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang akhlak dalam pandangan Imam Ghazali.

2. Skripsi saudari Evi Khusnul Khuluq Nim : 11-11-2-251 jurusan tarbiyah, Program Studi Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2017, dengan judul penelitian “Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali telaah Kitab *Ihya' Ulumuddin*.<sup>59</sup>

Penelitian ini punya beberapa tujuan untuk menjelaskan etika peserta didik perspektif Imam Al-Ghazali (Telaah kitab *Ihya' Ulumuddin*), menjelaskan etika peserta didik pemikiran Al-Ghazali (Telaah kitab *Ihya' Ulumuddin*) dalam konteks kekinian.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh saudara diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika peserta didik perspektif imam al ghazali telaah dalam kitab *ihya' ulumuddin*. Menerapkan beberapa teori masalah etika tentang peserta didik.

Perbedaan penelitian saudari Evi Khusnul Khuluq dengan penelitian yang akan diteliti peneliti yaitu pada fokus penelitiannya. Evi khusnul khuluq dalam penelitiannya fokus mengenai etika peserta didik dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, sedangkan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti fokus kepada konsep etika yang terdapat pada guru dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* serta relevansinya di pendidikan masa sekarang.

---

<sup>59</sup> Evi Khusnul Khuluq, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>.

Jadi, baik secara tema dan judul ada perberbedaan. Sedangkan persamaan dari kedua penelitiannya adalah sama-sama mengkaji tentang akhlak pandangan Imam Ghozali

3. Skripsi Putik Nur Rohmawati Nim 111-122-23, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017, yang mengangkat tema pendidikan akhlak dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Al-Walad* Karya Imam al-Ghazali”.<sup>60</sup>

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu untuk mengetahui konsep pendidikan akhlaq menurut Imam Ghozali dalam kitab *ayyuh walad* dan mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlaq menurut Imam Ghozali dalam dunia pendidikan.

Kesimpulan penelitian konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Al-Walad* yaitu pendidikan seseorang berlandasi pada empat hal, yaitu menghapus sifat-sifat yang dilarang oleh agama yaitu sifat madmumah, menjelaskan tentang kriteria seseorang yang termasuk warosatul ambiya’ (pewaris ara nabi), menjelaskan tujuan ilmu yaitu menjadikan seseorang mengerti akan makna dari ketaqwaan dan metode yang digunakan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Al-Walad* adalah dengan metode keteladanan, metode cerita atau kisah dan metode pembiasaan.

Perbedaan penelitian Putik Nur Rohmawati dengan peneliti yaitu tentang fokus penelitiannya adalah konsep pendidikan akhlak dalam kitab *ayyuh walad* sedangkan fokus penelitian ini adalah konsep etika seorang guru dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* serta relevansinya di pendidikan masa sekarang. Sedangkan persamaan dari dua penelitian yaitu tentang akhlak menurut Imam Ghozali.

---

<sup>60</sup> SKRIPSI, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Paryono (11-11-0-175)	Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali	pendidikan keteladanan	mengkaji tentang akhlak	mengenai konsep pendidikan akhlak
2.	Evi Khusnul Khuluq (11-11-2-251)	Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali telaah Kitab Ihya' Ulumuddin	Menerapkan teori etika tentang peserta didik	mengkaji tentang akhlak pandangan Imam Ghozali	mengenai etika peserta didik dalam kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i> ,
3	Putik Nur Rohmawati Nim 111-122-23	Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Ayyuhal Al-Walad</i> Karya Imam al-Ghazali	pendidikan seseorang berlandasi pada empat hal yaitu -Menjahui sifat yang dilarang. -Ulama. - Ilmu -Taqwa	tentang akhlak menurut Imam Ghozali.	konsep pendidikan akhlak dalam kitab <i>ayyuh'al walad</i>

### C. Kerangka Berpikir

Sekolah adalah tempat para siswa akan dilatih dan diajarkan mengenai bagaimana etika dalam melakukan sesuatu. Di sekolah seorang guru adalah figur yang paling penting yang menjadi panutan dan suri tauladan bagi peserta didiknya. Namun, belakangan ini banyak kasus yang terdapat di sekolah mengenai rendahnya etika yang dimiliki oleh guru dan murid tentang perilaku kurang terpuji di pendidikan. Padahal, sekolah adalah tempat yang menjadi gudang

ilmu dan harapan masyarakat untuk membina etika para siswa agar menjadi lebih baik.

Maka dari itu pemahaman teori etika menurut para ahli khususnya pemikiran imam ghozali sangat di butuhkan. Dan pentingnya penerapan etika menurut imam ghozali tersebut di sekolah, supaya pelaksanaan belajar mengajar akan terasa baik dan maksimal sesuai dengan harapa.

**Gambar 1.2. Kerangka Berpikir**

